

**ANALISIS PERBEDAAN JENIS UMPAN TERHADAP HASIL TANGKAPAN PADA PANCING GURITA (*JIGGER*) DI PERAIRAN KARIMUNJAWA, JAWA TENGAH**

*Analysis of Different Lures Types to The Result of Catch on Octopus Fishing (Jigger) in the Waters of Karimunjawa, Central Java*

**Luthfian Nurdiansyah, Pramonowibowo<sup>\*)</sup>, Aristi Dian Purnama Fitri**

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698  
(email: luthfiannurdiansyah28@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kawasan Kepulauan Karimunjawa merupakan salah satu taman nasional laut yang ada di Indonesia. Letak geografis kepulauan Karimunjawa 5°40'39" – 5°55'00" LS dan 110°31'15" BT. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil tangkapan pada pancing gurita dengan menggunakan umpan tiruan A (Umpan nelayan) dan umpan tiruan B (Umpan menyerupai kepiting). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing*. Hasil yang didapatkan yaitu menunjukkan bahwa dalam 9 hari operasi penangkapan, Pancing dengan umpan nelayan/kontrol menghasilkan tangkapan gurita 17 ekor sedangkan umpan kepiting tiruan 23 ekor. Hasil dari analisa didapatkan bahwa penggunaan pancing gurita ada perbedaan nyata terhadap hasil tangkapan. Berdasarkan analisis efektifitas diperoleh hasil tangkapan umpan tiruan B lebih efektif untuk menangkap gurita, dimana nilai efektifitasnya 57,5% dan 42,5% untuk umpan tiruan A.

**Kata kunci :** Pancing Gurita (Jigger), Karimunjawa, Umpan Tiruan

**ABSTRACT**

*The territory of karimunjawa islands is either of Indonesia national park. It's located 5°40'39" - 5°55'00" LS and 110°31'15" BT. The aim of this research are to know and analyze different octopus fishing using artificial octopus jigs lures as type A lures (fisherman bait) and Crab jig lures or type B lures (lures seems crabs). The research has done at October 2014. This research use experimental method. The result shown in 9 days, type A lures gets 17 octopus while type B lures gets 23 octopus. According to analyze of effectivity the catch results artificial lures B is more effective for catching octopus with effectivity value is 57,5% and 42,5% for the artificial lures A.*

**Keywords :** Octopus Fishing (Jigger), Karimunjawa, Artificial Lures

\*) Penulis Penanggungjawab

**1. PENDAHULUAN**

Kawasan Kepulauan Karimunjawa merupakan salah satu taman nasional laut yang ada di Indonesia. Letak geografis kepulauan Karimunjawa 5°40'39" – 5°55'00" LS dan 110°31'15" BT. Kawasan Karimunjawa memiliki perwakilan tipe ekosistem hutan tropis dataran rendah, hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan kekayaan habitat berbagai jenis biota laut. Karimunjawa merupakan salah satu pusat perikanan yang diandalkan di Jawa Tengah, dengan sebagian besar penduduk (60,25%) berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya dari sumber daya perikanan, sehingga diperlukan upaya penyesuaian kepentingan kegiatan perikanan tangkap dengan kondisi lokasi Karimunjawa sebagai taman nasional yang lebih mengutamakan aspek konservasi (Irnawati, 2008).

Alat tangkap pancing *jigger* yang dioperasikan untuk penangkapan gurita konstruksinya sangat sederhana. Satu unit alat tangkap hanya terdiri dari dua bagian, yaitu penggulung (*reel*) dan tali (*line*). Bahan pokok untuk pembuatan alat tangkap dan umpan mudah diperoleh dan dalam kegiatan penangkapannya tidak membutuhkan teknik yang khusus.

Umpan yang digunakan pada operasi penangkapan alat tangkap pancing *jigger* adalah umpan tiruan menyerupai kepiting. Hal ini disebabkan karena makanan alami gurita adalah kepiting. Hal ini sesuai dengan

pernyataan (Segawa, 2002) Jenis makanan yang disukai oleh gurita adalah ikan, kepiting, udang dan kerang. Namun gurita juga dapat memakan jenisnya sendiri (proses tingkah laku kalibalisme) atau jenis gurita lainnya sebagai pesaing relung.

Gurita merupakan komoditas ekspor yang memiliki harga ekonomis yang tinggi. Menurut Adhawati (2012), harga gurita dapat mencapai Rp 40.000,00 per kilogram. *Fishing ground* gurita berada di kawasan *coral* yang tidak jauh dari bibir pantai. Nelayan pancing gurita tradisional pada umumnya masih mendapatkan hasil yang sedikit yang disebabkan oleh atraktor umpan yang digunakan masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui umpan yang paling efektif dalam kegiatan penangkapan gurita tersebut di Perairan Karimunjawa.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil tangkapan pada pancing gurita dengan menggunakan umpan tiruan A (umpan nelayan), umpan tiruan B (umpan menyerupai kepiting), dan mengetahui efektivitas alat tangkap pancing gurita dengan umpan tiruan A (umpan nelayan), umpan tiruan B (umpan menyerupai kepiting). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### Hipotesis Penelitian

#### Hipotesis

Ho : Tidak ada perbedaan pada umpan tiruan A atau B terhadap hasil tangkapan gurita pada alat tangkap pancing *jigger* di Perairan Karimunjawa, Jepara.

H<sub>1</sub> : Ada perbedaan pada umpan tiruan A atau B terhadap hasil tangkapan gurita pada alat tangkap pancing *jigger* di Perairan Karimunjawa, Jepara.

#### Tahapan Penelitian

Terdapat dua perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini, dimana pada setiap perlakuan dilakukan pengulangan sebanyak sembilan kali. Penelitian ini dalam setiap ulangannya membutuhkan waktu sebanyak tiga jam. Pada saat pengoperasian, kedua alat tangkap pancing gurita diturunkan secara bersama-sama dengan daerah penangkapan (*fishing ground*) yang sama dengan jarak antar pancing 1,5m. Penentuan *fishing ground* untuk pengoperasian alat tangkap pancing gurita pada setiap kali pengulangan dengan cara melihat kondisi perairan, antara lain kenampakan air harus dalam keadaan jernih, arus tenang, cuaca baik dan tidak ada angin. Tidak ada batasan minimal pengoperasian alat tangkap pancing gurita yang digunakan dalam penelitian ini, waktu yang digunakan sebagai batasan minimal pada setiap kali pengulangan adalah tiga jam jam.

#### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing*. Menurut Sugiarto (2006), metode *eksperimental* adalah metode yang dapat dilakukan apabila data yang ingin diperoleh belum tersedia sehingga variabel yang akan diukur harus dibangkitkan datanya melalui percobaan, observasi terhadap data baru bisa dijalankan setelah dilakukan percobaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya pengaruh perbedaan jenis umpan pada umpan tiruan yang digunakan dalam penangkapan gurita dengan menggunakan alat tangkap pancing *jigger*. Dalam penelitian ini, percobaan yang dilakukan menggunakan pancing *jigger* yang dioperasikan dengan menggunakan dua jenis umpan yang berbeda. Umpan yang pertama yaitu umpan tiruan A yang biasanya digunakan oleh nelayan, dan yang kedua umpan tiruan B yang menyerupai kepiting. Dimana umpan tiruan A yang bisa digunakan sebagai kontrol.

Pada penelitian ini dilakukan sembilan kali pengulangan pada setiap perlakuan, dengan pertimbangan semakin banyak pengulangan data-data yang diperoleh semakin akurat atau normal.

#### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber yang diminati dan pihak yang bersangkutan secara langsung dengan objek pengamatan. Metode observasi yang dilakukan yaitu pengamatan secara langsung keadaan sekitar lokasi penelitian, sedangkan metode wawancara dilakukan kepada nelayan pancing gurita yang berada di Kecamatan Karimunjawa. Data sekunder diperoleh melalui metode studi pustaka dan metode dokumentasi.

#### Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 5 tahap yaitu:

##### 1. Tahap persiapan

Nelayan mempersiapkan segala sesuatu sebelum melaksanakan operasi penangkapan, misalnya mempersiapkan bekal makanan, mempersiapkan bahan bakar solar, mempersiapkan pancing.

2. Penentuan *fishing ground*

Dalam menentukan lokasi *fishing ground*, lokasi yang dipilih yaitu di daerah karang pada perairan dangkal yang merupakan habitat gurita. Waktu yang diperlukan untuk mencapai *fishing ground* adalah kurang lebih 10 menit.

3. *Setting*

Setelah tiba di lokasi *fishing ground*, alat tangkap kami turunkan. Waktu yang diperlukan untuk *setting* yaitu kurang lebih 30 detik.

4. *Immersing*

Setelah gerombolan gurita ditemukan, kemudian alat tangkap pancing *jigger* disentak-sentakkan. Ketika gurita sudah memakan umpan, gurita segera ditarik dan diangkat kedalam perahu. *Immersing* dilakukan pada pukul 18.00-21.00 WIB, hal ini dikarenakan gurita bersifat *nocturnal*.

5. *Hauling*

pengangkatan pancing dilakukan ketika gurita terkait pada pancing, atau pengangkatan pancing juga dapat dilakukan pada waktu pemindahan lokasi penangkapan. Waktu yang digunakan untuk *hauling* berkisar antara 30 detik.

**Jenis Data**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diminati dan pihak yang bersangkutan secara langsung dengan objek pengamatan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak luar berupa data eksternal tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi praktek yang sudah tersedia di perpustakaan (sebagai referensi) dan pihak-pihak yang terkait lainnya (Subagyo, 2004).

Menurut Nazir (2009), cara pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi langsung melalui objeknya; dan
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Data sudah dikumpulkan oleh pihak instansi lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari obyek penelitian yaitu dengan metode observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini diperoleh dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data primer, terdiri dari:
  - a. Komposisi hasil tangkapan gurita per trip,
  - b. Jumlah hasil tangkapan gurita per unit alat tangkap per trip dalam ekor, dan
  - c. Konstruksi alat tangkap pancing ulur, kapal dan umpan tiruan serta teknik pengoperasiannya.
2. Data sekunder, terdiri dari:
  - a. Kondisi umum Perairan Karimunjawa, Jepara,
  - b. Jumlah dan jenis alat tangkap di Karimunjawa, Jepara, dan
  - c. Produksi gurita di Perairan Karimunjawa, Jepara.

**Analisis Data**

Urutan uji analisis data meliputi:

1. Uji kenormalan data menggunakan Kolmogrov-Smirnov, apabila data yang didapatkan menyebar normal maka selanjutnya diuji menggunakan statistik parametrik. Namun apabila data yang didapatkan tidak menyebar normal maka selanjutnya diuji menggunakan statistik parametrik.
  - $H_0$  = Data berdistribusi normal
  - $H_1$  = Data tidak berdistribusi normalTaraf Signifikansi :  $\alpha = 5\%$   
Kriteria uji : Tolak  $H_0$  jika  $\text{sig} < \alpha = 0,05$   
Terima  $H_0$  jika  $\text{sig} > \alpha = 0,05$
2. Data yang didapatkan bersifat menyebar normal dilanjutkan dengan uji homogenitas dengan Lavene test.  
 $H_0$  = varian homogen  
 $H_1$  = minimal ada satu varian yang tidak homogen  
Taraf Signifikansi :  $\alpha = 5\%$   
Kriteria uji : Tolak  $H_0$  jika  $\text{sig}$  atau  $P - \text{value} < \alpha = 0,05$
3. Bila data yang diperoleh sudah normal dan homogen maka akan dilanjutkan dengan uji dua sampel tidak berhubungan (*Independent samples T tes*), hipotesis yang digunakan yaitu :

$H_0$  : Tidak ada perbedaan antara rata-rata hasil tangkapan umpan tiruan A dengan umpan tiruan B pada alat tangkap pancing *jigger* di Perairan Karimunjawa, Jepara.

$H_1$  : Ada perbedaan antara rata-rata hasil tangkapan umpan tiruan A dengan umpan tiruan B pada alat tangkap pancing *jigger* di Perairan Karimunjawa, Jepara.

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

a. Berdasarkan nilai signifikansi atau probabilitas

Nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05) maka terima  $H_0$

Nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) maka tolak  $H_0$

b. Berdasarkan perbandingan  $T_{hitung}$  dan  $T_{tabel}$

Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak (ada perbedaan hasil tangkapan)

Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima (tidak ada perbedaan hasil tangkapan)

### Analisis Efektifitas Pancing Gurita

Untuk menganalisis pancing gurita yang digunakan yaitu dengan melihat jumlah hasil tangkapan pada masing-masing perlakuan. Jumlah hasil tangkapan pada umpan tiruan A dan umpan tiruan B yang paling banyak maka akan dianggap sebagai umpan yang paling banyak untuk mendapatkan gurita.

- Efektivitas Umpan A

$$= \frac{\text{Hasil tangkapan umpan A}}{\text{Jumlah hasil tangkapan umpan A dan B}} \times 100\%$$

- Efektivitas Umpan B

$$= \frac{\text{Hasil tangkapan umpan B}}{\text{Jumlah hasil tangkapan umpan A dan B}} \times 100\%$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan kepulauan Karimunjawa merupakan sebuah Taman Nasional dimana hampir 60,25% dari jumlah penduduk berprofesi sebagai nelayan. Zona untuk usaha penangkapan hanya terbatas pada zona pemanfaatan perikanan tradisional. Sehingga perlu upaya untuk menyelaraskan kepentingan perikanan tangkap yang ada di lokasi Badan Taman Nasional Karimunjawa (BTNKJ). Dengan garis pantai sepanjang 72km termasuk keberadaan Karimunjawa, maka luas wilayah penangkapan laut, baik jalur 1, II dan III mencapai 1.5000 km<sup>2</sup>. Sedangkan budidaya laut dapat dilakukan di atas areal seluas 10.000 ha dan luas areal budidaya laut dan penangkapan di perairan umum mencapai 1.472 ha lebih. Sementara itu sumber daya manusia yang dimiliki berjumlah 17.202 orang yang terdiri dari nelayan laut 9.948 orang, nelayan perairan umum 3.831 orang, petani tambak dan yang terlibat dalam bidang pemasaran 703 orang (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, 2010).

Berdasarkan Laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jepara tahun (2011), sebagian besar alat tangkap ikan yang beroperasi di karimunjawa adalah alat tangkap yang ramah lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya alat tangkap berupa *spear gun*, pancing ulur, pancing cumi, bubu, dan *gill net*, yang masing-masing berjumlah 175 buah, 190 buah, 570 buah dan 5 buah. Sebagian besar alat tangkap tersebut merupakan alat tangkap pasif dimana saat melakukan kegiatan penangkapan ikan, menggunakan bantuan arus air.

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Alat Penangkap Ikan di Desa Karimunjawa

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah
1	<i>Spear Gun</i>	175
2	Pancing Tonda	135
3	Pancing Ulur	190
4	Bubu	70
5	Pancing Cumi	570
6	<i>Gill Net</i>	5

Sumber : Data monografi Desa Karimunjawa, 2011

### Perbandingan Hasil Tangkapan Gurita dengan Tiga Perlakuan Yang Berbeda

Hasil tangkapan gurita yang diperoleh pada sembilan kali pengulangan dengan menggunakan umpan tiruan A, dan umpan tiruan B, tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tangkapan Gurita pada Dua Perlakuan

Pengulangan ke-	Perlakuan			
	Jumlah Umpan Tiruan A (ekor)	Berat Umpan Tiruan A (Kg)	Jumlah Umpan Tiruan B (ekor)	Berat Umpan Tiruan B (Kg)
1	2	2.5	1	1.9
2	1	1.5	2	5.0
3	1	1.7	3	8.0
4	3	4.5	2	4.5
5	2	2.7	2	6.6
6	1	1	3	7.0
7	3	3.2	5	9.0
8	2	2.2	3	7.0
9	2	3	2	2.0
Jumlah	17	22,3	23	51

Sumber: Data Penelitian, 2014

Dapat dilihat pada data diatas menunjukkan bahwa pancing gurita dengan umpan tiruan B dan pancing gurita dengan umpan tiruan A yang didesain nelayan masing-masing bisa digunakan untuk menangkap gurita. Dalam 9 hari operasi penangkapan, Pancing dengan umpan tiruan A/kontrol menghasilkan tangkapan gurita 17 ekor, umpan tiruan B 23 ekor. Untuk ke dua alat pancing gurita yang diuji operasionalkan tersebut menunjukkan bahwa umpan tiruan B yang menyerupai kepiting lebih banyak mendapatkan hasil tangkapan gurita dibandingkan umpan tiruan A. Sedangkan, perlakuan umpan tiruan A mendapatkan hasil yang sedikit dengan jumlah hasil tangkapan gurita sebanyak 17 ekor.

**Daerah Pengoperasian**

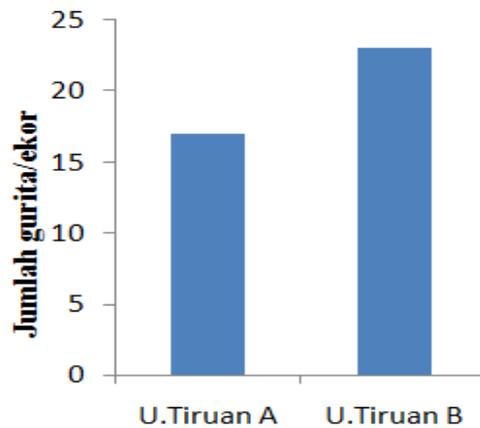
Daerah pengoperasian pancing gurita di kepulauan Karimunjawa berada pada perairan sekitar pulau Karimun, pulau Menjangan Besar dan pulau Menjangan Kecil. Data koordinat pengoperasiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data koordinat daerah pengoperasian pancing gurita

No	Daerah Pengoperasian	Koordinat
1	Pulau Menjangan	06°12'25"S dan 110°37'45" E
2	Pulau Menjangan	05°54'753 " S dan 110°26'275"E
3	Pulau Menjangan	05°53'753 " S dan 110°24'037"E
4	Pulau Menjangan	05°52'655" S dan 110°24'253"E
5	Pulau Menjangan	05°52'344" S dan 110°25'703"E
6	Pulau Menjangan	05°55'28"S dan 110°29'30"E
7	Pulau Menjangan	05°47'275" S dan 110°37'45" E
8	Pulau Menjangan	05°44'355"S dan 110°25'45" E
9	Pulau Menjangan	05°45'85"S dan 110°27'46"E

Sumber : Data penelitian, 2014

Daerah penangkapan gurita dapat diketahui berdasarkan di dasar perairan yang berupa terumbu karang dan memiliki kedalaman yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiyanto dan Sugiarto (1997) bahwa gurita banyak ditemukan di laut subtropik di sekitar daerah Mediterania, daerah-daerah timur jauh dan Pasifik Selatan. Di Indonesia diduga terdapat di perairan Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Banda. Gurita dapat hidup di air dangkal dan juga terdapat pada batas pasang surut sampai agak dalam dengan kedalaman 4000 meter sampai 5000 meter. Sebagian besar berenang dan bergerak bersama-sama dalam kawanan yang besar. Sebenarnya gurita bersifat bentik atau menempel biasanya membentuk suatu tempat perlindungan di dalam celah-celah batu karang, batu-batuan, rumput laut yang terdapat di perairan pantai. Tempat tinggal yang paling disukai adalah batu-batuan yang berlubang.



Gambar 1. Hasil Tangkapan Gurita (bentuk umpan)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan perbandingan hasil tangkapan gurita berdasarkan bentuk umpan yang digunakan. Dapat dilihat bahwa hasil tangkapan gurita yang didapatkan menggunakan umpan tiruan B mendapatkan hasil yang lebih banyak dibandingkan dengan umpan A. Hal ini dikarenakan bentuk dari umpan B lebih menyerupai kepiting. kepiting merupakan salah satu makanan bagi gurita.

Jenis makanan yang disukai oleh gurita adalah ikan, kepiting, udang dan kerang. Namun gurita juga dapat memakan jenisnya sendiri (proses tingkah laku kalibalisme) atau jenis gurita lainnya sebagai pesaing relung (Segawa, 2002).

Gurita termasuk karnivora yaitu pemakan binatang laut lainnya, tetapi ada juga jenis gurita yang termasuk binatang kanibal yang tidak segan-segan untuk melahap jenisnya sendiri termasuk anaknya. Mangsanya adalah berbagai jenis ikan, udang, kepiting, kerang dan keong. Mangsa-mangsa tersebut akan dimakan oleh gurita dengan cara membunuhnya lalu membawanya kedalam lubang. Atau sebaliknya gurita menunggu dan mengintai mangsanya di depan lubang atau tempat persembunyiannya. Ketika mangsa lewat di depannya dengan cepat gurita tersebut menggerakkan lengan-lengannya yang berbintil isap untuk menangkap. Setelah mangsanya tertangkap dengan rahangnya mangsa tersebut dibunuh dan kemudian dimakannya. Jenis gurita lain *Octopus vulgaris*, mempunyai kelenjar yang dapat membunuh mangsa atau musuhnya. Dalam keadaan terpaksa dan tidak ada pilihan lain, gurita dapat bersifat kanibal, yaitu memangsa biota sejenis, bahkan lengan sendiripun akan dilahapnya (Budianto dan Sugiarto, 1997).

#### Uji normalitas

Hasil uji Normalitas *One sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan signifikansi umpan tiruan A 0.200 dan untuk signifikansi umpan tiruan B 0.200. apabila nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* lebih kecil dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan hasil analisis data yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa semua data umpan tiruan A dan umpan tiruan B memberikan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* diatas  $\alpha$ . Jadi  $H_0$  ditolak, berarti semua data memiliki distribusi yang normal.

#### Pengaruh Perbedaan Bentuk pada Umpan Tiruan terhadap Hasil Tangkapan Gurita

Berdasarkan hasil uji yang telah didapat dengan menggunakan uji *Independent Sample T test* pada kedua jenis umpan dihasilkan  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $3.177 > 2.365$ ) dan nilai signifikansi 0.006 lebih kecil dari 0.05 jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara rata-rata hasil tangkapan umpan tiruan A dan umpan tiruan B. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Pengambilan kesimpulan berdasarkan pada pernyataan dibawah ini:

- Signifikansi  $> \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima
- Signifikansi  $< \alpha$  (0,05), maka  $H_1$  ditolak

Hasil uji *Independent sample T<sub>test</sub>* menunjukkan bahwa umpan tiruan B lebih baik digunakan daripada umpan tiruan A. Tetapi terdapat kelebihan umpan tiruan A yaitu bahan baku pembuatan umpan mudah didapatkan dan cenderung lebih murah.

Umpan merupakan hal yang penting dalam melakukan pengoperasian alat tangkap pancing *jigger*. Sehingga umpan yang digunakan dalam pengoperasian alat tangkap ini perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan agar hasil tangkapan yang didapatkan optimal. Pada penelitian ini, menggunakan umpan tiruan A dan umpan tiruan B. Jumlah total hasil tangkapan gurita dengan umpan tiruan A sebanyak 17 ekor. Sedangkan jumlah total hasil tangkapan menggunakan umpan tiruan B 23 ekor.

Dapat dikatakan bahwa umpan tiruan B dapat menghasilkan hasil tangkapan gurita lebih banyak dibandingkan dengan umpan tiruan A. Bentuk tiruan merupakan faktor penting untuk menentukan keberhasilan operasi penangkapan. Pemilihan bentuk umpan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada makanan alami gurita yaitu keping. Menurut pendapat Subani dan Barus (1984), jenis umpan harus disesuaikan dengan makanan kesukaan ikan yang akan ditangkap.

$H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa faktor bentuk umpan tiruan berpengaruh terhadap rata-rata hasil tangkapan gurita atau dengan kata lain terdapat sepasang perlakuan yang menyebabkan rata-rata jumlah hasil gurita yang berbeda. Hasil dari uji *Independent Sample T<sub>test</sub>* menunjukkan bahwa bentuk umpan tiruan B lebih baik digunakan dibandingkan dengan bentuk umpan tiruan A.

Permasalahan yang dihadapi nelayan penangkap gurita menggunakan pancing gurita A yaitu sering terlepasnya hasil tangkapan gurita ketika proses *hauling*. Cepatnya gerak gurita dan lemahnya kekuatan pancing yang digunakan merupakan faktor yang mempengaruhi terlepasnya gurita tersebut. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan pancing *jigger* yang sudah terbukti kekuataannya mempertahankan hasil tangkapan gurita ketika sudah tertangkap pada umpan tiruan tersebut. Umpan tiruan B merupakan umpan yang bagian badan umpan buatan tiruan tersebut terbuat dari tempurung kelapa yang dilapisi oleh gypsum, bagian kaki terbuat dari kawat baja dan berjumlah 6 buah. Mata pancing (*hook*) terletak pada bagian atas badan.

#### **Efektifitas Umpan pada Pancing Gurita**

Untuk mengetahui efektifitas umpan pada pancing gurita dilihat dari jumlah hasil tangkapan pada masing-masing umpan, berdasarkan hasil penelitian umpan tiruan B mendapatkan hasil yang paling banyak yaitu 23 ekor. Sedangkan umpan tiruan A yaitu mendapatkan sebanyak 17 ekor. Dari hasil perhitungan tingkat efektifitas pancing gurita didapatkan hasil umpan A sebesar 42,5% dan umpan B sebesar 57,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa umpan tiruan B merupakan umpan yang lebih efektif dibandingkan dengan umpan A.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan bentuk umpan tiruan pada alat tangkap pancing *Jigger* berpengaruh terhadap hasil tangkapan gurita. Bentuk umpan tiruan B menyerupai keping mendapatkan lebih banyak hasil tangkapan;
2. Hasil tangkapan umpan tiruan A 17 ekor, dan umpan tiruan B yang menyerupai keping 23 ekor. Berdasarkan dari hasil tangkapan yang diperoleh umpan tiruan B merupakan umpan yang lebih efektif untuk menangkap gurita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhawati, S.S. 2012. Identifikasi Pendapatan Nelayan Pancing Gurita (*Octopus* sp) per Musim Tangkapan di Pulau Bonetambu Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. [Skripsi]. Universitas Hasanudin Makassar. Sulawesi Selatan.
- Budiyanto, A. dan H. Sugiarto. 1997. Catatan Mengenai Si Tangan Delapan (Gurita/*Octopus* sp). Jurnal Oseana. 22 (2) : 25-33.
- Irnawati, R. 2008. Pengembangan Perikanan Tangkap di Kawasan Taman Nasional Karimunjawa Jawa Tengah. [Tesis]. Program Pasca Sarjana. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Segawa, S. and A. Nomoto. 2002. *Understanding Octopus Growth : Patterns, Ariability and Physiology*. Tokyo University of Fisheries. Tokyo. Japan.
- Subagyo, J. 2004. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nazir, M. 2009. Metode Penelitian. Ghalia Indo. Jakarta.
- Subani dan Barus. 1984. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia. Balai Penelitian dan Perikanan Laut. Jakarta.